BAB IV
MOTIVASI KEBERAGAMAAN ANAK DI MASJID MIFTAHUL HUDA
KEL. PURWOYOSO, NGALIYAN-SEMARANG

A. Antusiasme Anak-anak di Lingkungan Masjid Miftahul Huda Purwoyoso Ngaliyan Semarang Terhadap Aktivitas Keberagamaan

Membimbing anak adalah tanggung jawab yang amat berat. Lebih-lebih pada zaman sekarang ini arus globalisasi dan modernisasi sudah masuk dengan deras dan tanpa batas. Banyak sekali dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh arus globalisasi dan modernisasi. Diantaranya banyak media yang mempertontonkan hal-hal yang bertentangan dengan norma adat, norma agama, seperti alkoholisme, pergaulan bebas, hilangnya norma-norma moral, kehancuran keluarga dll¹. Gambaran-gambaran seperti itulah yang sering menjadi konsumsi anak-anak pada saat sekarang ini.

Dengan banyak diperlihatkan perilaku-prilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama itu maka akibatnya yang terjadi adalah anak-anak akan bingung membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Di lingkungan pergaulan dimana anak kita hidup, beserta gejala kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi adalah sebuah komunitas baru yang bisa jadi siap menenggelamkan kita semua, lebih-lebih pada diri anak-anak yang belum memiliki pondasi keyakinan yang kuat dan masih mengambang bergantung siapa yang membawahnya.

Budaya-budaya buruk, kebiasaan-kebiasaan jorok, omongan kotor dan kasar sudah banyak kita saksikan begitu menggejala terjadi pada anak-anak sekarang ini. Tidak terlepas juga anak-anak di lingkungan Masjid Miftahul Huda, motif apa dibalik itu semua saya sendiri kurang begitu faham, mungkin saja mereka hanya mengikuti “trend” atau mode yang mereka dapat baik dari televisi, atau media lain atau juga dari teman-teman sepermainan.

¹ Faramarz bin Muh. Rahban, *Op.cit.*, hlm.7.

Memang para orang tua tidak bisa menghindarkan anak-anak mereka dari pengaruh dunia negatif itu, dan juga tidak bisa secara total menjauhkan anak-anak dari kemaksiatan, karena mau tidak mau kita tidak bisa menghindar dari arus globalisasi dan modernisasi yang memberikan perkembangan teknologi dan informasi tanpa batas itu. Akan tetapi paling tidak orang tua harus membentengi pada diri anaknya masing-masing dengan menanamkan keimanan yang kuat serta memberikan pemahaman-pemahaman mana perbuatan yang baik, dan mana perbuatan yang kurang baik dan juga mana perbuatan yang tidak baik dan juga mengontrol segala aktivitas dan kegiatan anak apakah masih sesuai dengan kaidah agama atau tidak.

Kedua orang tua mempunyai kontribusi yang sangat fital terhadap menumbuhkan motivasi keberagamaan pada anaknya, karena anak pada usia dini tidaklah mungkin terlepas dari kehidupan orang tuanya atau orang yang mengasuh mereka. Kita tahu bahwa anak adalah seorang peniru yang ulung, mereka melihat, mereka meniru dan mereka mengikuti apa yang dikerjakan orang dewasa atau orang tua mereka tentang segala sesuatu hal, termasuk juga dengan kegiatan keagamaan. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki.²

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Anak banyak meniru kedua orang tuanya, bahkan keduanya dapat menumbuhkan karakter. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku-perilaku orang dewasa, mereka akan mencontoh orang dewasa itu, jika mendapati mereka berkata jujur maka mereka akan tumbuh diatas kejujuran, demikian pula sebaliknya.³ Dengan keteladanan yang buruk pun anak akan menerima dan dimasukkan kedalam benak mereka, sehingga jangan menyalahkan anak jika anak berekspresi tidak sesuai dengan harapan orang tua dan bertentangan dengan norma-norma yang ada dimasyarakat baik norma agama atau norma yang lain.

² Jalaluddin, *Op.cit.*, hlm.70

³ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin abu Sayyid, (Pustaka Arafah : Solo,2004), hlm.457.

Di lingkungan Masjid Miftahul Huda kalau kita melihat bagaimana pelaksanaan dari keberagamaan anak-anak. Kebanyakan anak dalam menjalankan aktifitas keberagamaannya penuh dengan ketidak seriusan, banyak guyonan dan permainan. Dalam menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan anak tidak terlepas dari peran orang tua mereka, karena orang tua mereka tidak memberi contoh dan keteladanan yang baik, dan lebih terkesan bahwa orang tua tidak perhatian pada anaknya, lebih-lebih pada permasalahan aqidah keyakinan dan pelaksanaan keagamaan anaknya. Ini terbukti dari setiap kegiatan keagamaan yang dijalankan anak-anak tanpa ada pendampingan dari orang tuanya.

Hampir semua anak-anak yang datang ke Masjid tidak di dampingi oleh orang tuanya, karena kebanyakan dari orang tua mereka adalah pekerja pabrik yang kerjanya dijadwal sesuai shift, jadi lebih sering tidak bisa mendampingi anaknya ketika pergi ke Masjid. Sementara kita tahu bahwa di Masjid justru godaannya sangat banyak, karena disana mereka akan bertemu dengan anak-anak yang lainnya, dan tentunya mereka memiliki motivasi-motivasi berbeda untuk datang ke Masjid. Jika anak yang memiliki motivasi yang baik bertemu dengan anak yang memiliki motivasi yang kurang baik maka mereka pun akan terpengaruh dengan teman yang memiliki motivasi kurang baik, sementara mereka tidak didampingi orang tua mereka, jadi tidak ada yang mengarahkan mereka jika mereka melakukan tindakan yang kurang baik yang sepatutnya untuk tidak dilakukan.⁴

Dan bila itu berlanjut terus-menerus tanpa ada yang membimbing dan mengarahkan, maka itu akan menjadi suatu kebiasaan, dan dari kebiasaan-kebiasaan yang terus berlanjut itu akan menjadi suatu karakter yang akan melekat pada diri anak. Dan dalam benak si anak, dia akan merasa bahwa perbuatan kurang baik itu adalah suatu hal yang biasa, karena tidak ada yang menegur atau yang menasehati, dan bila itu terus berlanjut tanpa ada arahan yang baik maka dari kebiasaan-kebiasaan akan menjadi karakter yang berbuah pada pembentukan kepribadian pada anak.

⁴ Observasi, pada tanggal 28 Juni-07 Juli 2008.

Dan sebagai orang tua seharusnya mengetahui bahwa anak-anak belum mampu untuk memilih suatu pilihan yang terbaik bagi dirinya, dan orang tua lah atau lingkungan sekitar yang perlu untuk mengenalkan dan membantu untuk menemukan suatu kebenaran hidup. Dan tentunya yang paling utama dan orang yang paling berhak adalah orang tua masing-masing untuk mengisi kekosongan hati dan jiwa pada anak-anaknya, dan menjadikannya penuh dengan pengetahuan baik pengetahuan yang umum maupun pengetahuan tentang agama.⁵ Dan yang menjadi permasalahan apakah kita sudah menjadi orang tua yang baik, yang mengerti dan bijak dalam memberikan pilihan yang terbaik bagi anak kita?

Bila kita lihat praktek keagamaan yang dijalankan anak usia dini, yang ada di lingkungan Masjid Miftahul Huda kelurahan Porwoyoso terkesan sebagai pemaksaan iman.⁶ Orang tua mereka menyuruh untuk menyembah Tuhan melalui sholat, menyuruh menjalankan puasa tanpa memberikan suatu pemahaman makna, apa hakekat sholat itu? Apa manfaat puasa itu? Dan juga menyuruh anak untuk menghafal firman-firmanNya tanpa menjelaskan maksud dan tujuannya. Bahkan orang tua mereka tidak memberi contoh atau tauladan yang baik supaya bisa ditiru oleh anak-anaknya, akan tetapi hanya bisa menyuruh tanpa memberi tauladan dan pemahaman. Sehingga sholat bagi anak-anak tidak lebih dari sebuah kewajiban kepada Tuhan, tanpa suatu makna di dalamnya. Yang penting mereka sudah menghadap Tuhan, entah mereka faham atau tidak maksud dan tujuan, itu tidak penting yang terpenting mereka sudah sholat, sudah puasa, sudah beramal, dan si anak pun tanpa ada usaha yang maksimal untuk lebih memahami makna secara mendalam.

Dari fenomena di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman akan nilai-nilai agama tidak lagi disadari sebagai suatu hal yang pokok yang harus melekat pada dalam diri manusia, untuk bisa merasakan kedekatan diri pada Tuhan, sehingga bisa merasakan kedamaian di dalam kehidupannya.

⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

⁶ *Observasi*, Pada tanggal 26 Juni sd 07 Juli 2008.

Dan agama dimata anak-anak diidentikkan dan dipahami sebagai rutinitas syariat yang tidak menimbulkan konsekuensi apapun dalam kehidupan sehari-hari, dan juga pengulangan-pengulangan firman Tuhan tanpa punya makna. Kalau itu dibiarkan terus-menerus tanpa ada usaha untuk bisa merubah pemahaman akan makna ibadah itu, maka rutinitas syariat yang mereka jalani akan sia-sia belaka, tidak ada pembekasan sama sekali dalam benak mereka.

Anak itu ibarat seperti kertas putih yang kosong, ia akan berubah sedemikian rupa tergantung siapa yang menulis. Ia akan menjadi pribadi yang mempesona ketika ia dikenalkan dan diberi tauladan yang baik, mulia dan juga memberikan sejumlah kebebasan pada hal-hal tertentu pada mereka yang tidak akan memberi pengaruh negatif pada diri mereka. Dan sebaliknya ia akan menjadi pribadi yang mengecewakan ketika dia diberi tauladan yang jelek dan terlalu banyak di kekang dengan dalih untuk kebaikan mereka tanpa memberikan kesempatan mereka untuk ber ekspresi dan mengeluarkan potensi-potensi yang terpendam dalam diri mereka.

Dengan demikian, mengenalkan pengertian agama kepada anak sedini mungkin tanpa memaksa secara berlebihan, serta tidak menerangkan hal-hal yang belum saatnya untuk dikenalkan, menjadi suatu hal yang sangat penting, dan itu harus selalu dibarengi dengan hakekat makna yang sesungguhnya. Ini hanya orang tua yang bisa melakukannya sebagai orang yang terdekat dengan pribadi si anak.

Orang tua bisa memasukkan nilai-nilai pada anaknya dalam setiap gerak dan perilaku kehidupannya. Usaha-usaha ini hanya untuk membuat anak untuk bisa mengenal pada Tuhannya. Dengan cara meluruskan logika berpikirnya tanpa mengurangi kebebasan anak dalam berimajinasi. Kita hanya menunjukkan pada anak jalan mana saja yang perlu di ketahui dan juga menuntunnya pada masa awal untuk kemudian membiarkannya melewati sendiri. Sikap dan perilaku orang tua tentunya menjadi sesuatu yang sangat berperan dalam memberikan tauladan atau contoh pada anak untuk melakukan perenungan atas setiap perilakunya.

Dalam ilmu psikologi, motivasi keberagamaan atau penyebab yang mendorong ataupun yang menarik anak-anak untuk menjalankan aktivitas-aktivitas keberagamaan atau perilaku keagamaan di bahas dengan seksama, menggunakan metodologi-metodologi tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesadaran keberagamaan yang yang diyakininya.

Psikologi sebagai sains tidak mampu menganalisis penyebab yang paling mendasar dari tingkah laku keberagamaan, karena analisis psikologis ini terbatas pada fakta empiris. Teori-teori psikologis mengenai penyebab perilaku keberagamaan hanya mampu menerangkan motivasi keberagamaan secara fungsional. Artinya teori-teori tersebut menerangkan perilaku keberagamaan berdasarkan peranan dan kegunaan agama bagi kehidupan psikis manusia yaitu :

- a. Sebagai efek akibat atau kelanjutan proses kimiawi dan faal tubuh.
- b. Penyaluran suatu instink.
- c. Pelarian untuk mengatasi konflik.
- d. Jawaban atau pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan karena adanya prustasi yang dialami manusia dari berbagai bidang kehidupan dalam kehidupannya.⁷

Dari motivasi-motivasi yang ada, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak di lingkungan Masjid Miftahul Huda Purwoyoso dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya karena ia mengalami suatu tekanan dalam kehidupannya sehari-hari dan ingin terbebas dari tekanan tersebut, maka dari itu mereka melampiaskan pada suatu tindakan, yaitu dengan aktivitas-aktivitas keberagamaan. Walaupun mereka tidak faham maksud dan tujuan dari apa yang dia lakukan, tetapi paling tidak itu bisa membuat mereka terhindar dari tekanan yang dia alami, dengan begitu dia akan merasa puas.

Jadi dapat dikatakan bahwa antusias anak-anak di lingkungan Masjid Miftahul Huda Purwoyoso-Semarang dalam menjalankan aktivitas keberagaman hanyalah dalam rangka pemuasan kebutuhan hidupnya dalam

⁷ Abdul Azis Ahyadi, *Op.cit.*, hlm. 176

rangka untuk mencari kesenangan dan kepuasan saja dan ini lebih disebabkan oleh faktor ketidaktahuan anak dalam memahami nilai-nilai agama itu sendiri dan ini karena mereka belum belajar sampai pada akar masalah dan masih perlu proses waktu yang lama untuk bisa mencapai tingkatan tersebut.

B. Kesadaran beragama pada anak di Masjid Miftahul Huda Purwoyoso Ngaliyan Semarang

Memang orang yang beragama seharusnya sekaligus juga orang yang religius. Tetapi tidak bisa dipungkiri, ada saja orang memeluk agama dengan suatu motivasi tertentu, misalnya jabatan, dagang, perkawinan atau agar karirnya naik dan lain sebagainya.

Sering juga dijumpai secara lahiriah orang terlihat dan dianggap tekun serta taat menjalankan agama. Tetapi di luar itu ia lintah darat. Sementara di dalam rumah ia menindas istri, main judi, atau main serong. Nyatalah ia memang pemeluk agama, tetapi bukan manusia religius.

Agama memang lebih menunjuk pada lembaga kebaktian kepada "Dunia Atas". Tentu dalam segi yang resmi, sesuai peraturan dan hukum-hukumnya. Sementara religiusitas lebih bertumpu pada aspek "kedalaman", riak getaran hati nurani.

Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang berbicara, tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri pada Tuhan. Dalam penghayatan religius, mereka yang berbeda agama, suku, status, maupun tingkat kekayaan saling berpadu penuh toleransi. Seperti perpaduan sebuah simfoni gamelan atau orkestra.

Dalam level religiusitas itu suasana pemujaan tidak lagi mencari menang. Sebab orang sadar, yang menang bukan agama ini atau itu, melainkan Allah sendiri. Yang kalah pun bukan siapa atau agama yang mana, melainkan kelaliman, kebohongan, kesombongan, kesewenang-wenangan, iblis, pikiran-pikiran jahat, dan tingkah nista.

Betapa indah gambaran kehidupan beragama di atas, walaupun disadari sungguh tidak mudah untuk mewujudkannya. Yang pasti, menurut Y.B. Mangunwijaya, dalam bukunya yang diberi pengantar oleh K.H. Abdurrahman Wahid itu, keluarga adalah tempat persemaian yang baik bagi tumbuh-kembangnya iman yang religius pada seorang anak.

Tentu saja proses ini terus berlanjut sampai si anak menjadi manusia dewasa. Singkat kata penanaman religiusitas untuk anak-anak harus dimulai dari orang tua, wali, atau mereka yang dekat dengan si anak.⁸

Tanda dari kesadaran beragama yang matang ialah adanya motivasi kehidupan beragama yang otonom. Bayi yang baru lahir telah memiliki potensi motif-motif kejiwaan dan rohaniah yang akan timbul apabila mencapai fase perkembangan tertentu melalui pengaruh lingkungan.

Motivasi keberagamaan akan muncul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya. Secara potensial manusia akan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang melewati atau melampaui segala sesuatu yang diberikan secara langsung berupa kontak manusia dengan nilai-nilai transenden dan absolut.

Dari sudut Psikologi Perkembangan, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari dorongan biologis seperti rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmaniah lainnya. Dapat pula berasal dari kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, kekuasaan, rasa ingin tahu, harga diri, dan bermacam-macam ambisi pribadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keberagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otonom.

Derajat kekuatan motivasi beragama itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pemuasan yang diberikan oleh kehidupan beragama. Makin besar derajat kepuasan yang diberikan oleh agama, makin kokoh dan makin otonom motivasi tersebut. Akhirnya merupakan motivasi yang berdiri

⁸ http://www.indonesia.com/intisari/2002/02/khas_keluarga1.htm

sendiri dan secara konsisten serta dinamis mendorong manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu perbedaan penting antara orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang dengan orang yang belum matang terletak pada derajat otonomi motivasi keagamaannya. Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi keagamaan yang otonom itu.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang belum matang, motivasi keagamaannya masih berhubungan erat dengan dorongan-dorongan jasmaniah atau kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan ambisi pribadinya. Mereka memperalat agama untuk memenuhi kebutuhan biologis dan ambisi pribadinya. Tingkah laku keagamaannya seolah-olah dikendalikan oleh dorongan biologis, hawa nafsu dan kebutuhan ekonomi. Sedangkan orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang justru mampu mengendalikan dan mengarahkan hawa nafsu, dorongan materi, ambisi pribadi, dan motif-motif rendah lainnya, ke arah tujuan yang sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi.

Perkembangan motivasi keberagamaan itu makin lama makin banyak. Tiap fase perkembangan merupakan kelanjutan dari fase dan setiap fase terjadi pemahaman, pemaknaan dan motivasi yang baru. Motivasi beragama yang terlepas dari motivasi asal dan secara fungsional bersifat otonom tidak lagi dipengaruhi atau dikendalikan oleh dorongan biologis ataupun ambisi pribadi. Kesadaran beragama dengan motivasi keberagamaan yang otonom merupakan energi dan semangat hidup yang mampu mematangkan dan memperkaya kepribadian, menafsirkan dan mengolah berbagai permasalahan hidup dan kehidupan.

Bila kesadaran beragama telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang. Peranan kesadaran beragama itu merasuk ke dalam aspek mental lainnya. Tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikapnya akan diwarnai oleh rasa keberagamaan. Indah alam, kicau burung, proses pemekaran

bunga-bunga, kejadian unta, keperkasaan perputaran bumi, bintang dan matahari, kecepatan aliran listrik, terjadinya susu, bekerjanya otak, kematian seseorang, nilai-nilai kemasyarakatan, sejarah bangsa-bangsa dan semua fakta akan diamati, dipelajari, diselidiki, dihayati, dipahami melalui warna keagamaan.

Walaupun kesadaran beragama yang matang mewarnai cara hidup seseorang namun sikap dan perilakunya tidaklah menunjukkan fanatisme kaku, ekstrim dan radikal. Sikap dan tingkah laku fanatik, ekstrim, radikal, agresif dan berani tanpa perhitungan tersebut justru menunjukkan kesadaran yang tidak matang. Perilakunya dilandasi oleh dorongan yang kurang terolah, kurang disadari, tidak kritis dan tidak terdifferensiasi. Rasa beragama sering kali berasal dari pelarian atau mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) karena adanya frustrasi atau tekanan batin.⁹

Selaku penulis saya sangat menyadari bahwa pembahasan mengenai keberagaman penuh dengan asumsi dan kira-kira. Karena keimanan dan pengalaman spiritual itu sulit untuk diukur dengan metode ilmiah. Kita hanya mengamati kehidupan keberagaman seseorang melalui tingkah laku yang nampak, dan juga pernyataan-pernyataan yang diucapkannya sebagai ungkapan dari kehidupan keberagamaannya.

Keberagamaan disini diartikan sebagai aktualisasi kehidupan yang meliputi pengalaman spiritual, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap dan juga tingkah laku yang terorganisir dalam sistem mental yang mengkristal menjadi suatu kepribadian. Karena keberagaman melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia.

Penggambaran tentang keberagaman seseorang tidak dapat terlepas dari kepribadian seseorang. Keberagaman yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian matang. Keberagaman merupakan corak memperkaya kepribadian seseorang, kematangan pribadi yang dilandasi oleh agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang ada di

⁹ Abdul Azis Ahyadi, *Op.Cit.*, hlm. 52-54.

masyarakat. Serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala kehidupan dan sebaliknya kepribadian yang tidak matang akan menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan biologis, keinginan-keinginan, dan banyak berkhayal. Dan itu akan nampak dari sikap dan perilaku. Kepribadian yang kurang mantap tidak akan mampu membawa dirinya sendiri sehingga perilakunya kurang memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitar.¹⁰

Dengan memperhatikan dunia anak-anak berarti kita mempersiapkan generasi masa depan. Hati anak-anak seperti plat fotografis, tanpa pengesanan apapun di atasnya, ia siap memantulkan apapun yang dihadapkan padanya. Semua kualitas baik yang dapat memenuhi tujuan kehidupan adalah warisan alami yang dibawa oleh jiwa ke bumi ini. Dan hampir semua sifat buruk yang ditunjukkan oleh manusia dalam kealamannya, sebagai suatu hukum diperoleh sesudah lahir. Ini menunjukkan bahwa kebaikan adalah alami dan keburukan adalah tidak alami. Oleh karena itu anak yang belum sempat memperoleh buruk, dapat memperolehnya dalam kehidupan ini.¹¹

Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus. Walaupun perkembangan kesadaran beragama itu berlanjut, namun setiap fase menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu.

Apabila di amat-amati dengan seksama maka tingkat kesadaran beragama pada anak-anak di Masjid Miftahul Huda adalah sebagai berikut :

a. Keberagamaan anak bersifat egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

¹¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi haryadi (Edisi Indonesia, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.379.

Sehubung dengan hal itu maka dalam masalah keberagamaan pada anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan lebih menuntut konsep keberagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Si anak lebih menghayati suatu kegiatan keberagamaan sebagai sebuah pemuas keinginan dan hayalannya yang bersifat egosentris. Maksudnya pusat segala sesuatu yang dilakukannya adalah untuk pemuas kepentingannya sendiri. Kepentingan, keinginan, dan kebutuhan dorongan biologisnya. Oleh karena itu penanaman kesadaran beragama anak pada anak hendaklah menekankan pada kebutuhan efektif.

Sebagai contoh seorang anak ketika sedang berdoa kepada Tuhan dia meminta supaya diberi sebuah mainan atau makanan, itu merupakan salah satu upaya anak dalam rangka untuk pemuasan terhadap khayalannya selama ini yang belum terpenuhi. Oleh karena itu maka usahakanlah agar anak dapat menghayati dan memahami arti keberagamaan itu sebagai suatu kenikmatan dan pemuas kebutuhan alam perasaan emosionalnya.¹²

b. Keberagamaan anak merupakan hasil dari meniru (*imitasi*)

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa aktivitas keberagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Seperti sholatnya, cara berdoanya, akhlaknya dan lain sebagainya.¹³

Dan kita tahu bahwa anak pada usia 6-12 tahun merupakan tahun-tahun sosialisasi disiplin, dia berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan berusaha mematuhi aturan-aturan, tata krama sopan santun, dan tata cara bertingkah laku sesuai dengan lingkungan yang menaunginya, termasuk juga aktivitas keberagamaannya, mereka melaksanakannya karena hasil melihat dari lingkungan yang menaunginya, baik itu berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

¹² Abdul Hadi Ahyadi, *Op.cit.*, hlm. 41.

¹³ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm.73.

Dan para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru merupakan salah satu modal yang positif bagi anak dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak.

c. Pemahaman anak tentang keberagaman kurang mendalam

Keimanan dan keyakinan anak-anak pada agama yang dianutnya belum sampai pada suatu keyakinan yang sesungguhnya, yaitu sebagai suatu hasil pemikiran yang obyektif. Akan tetapi itu merupakan bagian dari kehidupannya, yaitu perasaan yang erat hubungannya dengan kebutuhan jiwanya seperti kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah.

Ajaran agama yang diajarkan orang tuanya ataupun gurunya belum dihayati dan terpikirkan secara mendalam di dalam benaknya. Sehingga ajaran agama yang dia peroleh diterimanya begitu saja tanpa ada kritik. Walaupun keterangan yang mereka terima cukup sekedarnya saja mereka sudah merasa puas, oleh karena itu kebenaran agama yang mereka fahami belum begitu mendalam.¹⁴

Sebagai contoh : ketika anak-anak diperintahkan oleh gurunya untuk menghafalkan doa-doa ataupun surat-surat pendek mereka melaksanakan begitu saja tanpa ada sesuatu hal yang mengganjal di benak mereka. Walaupun mereka kurang tahu apa manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap saja melaksanakannya. Dan mereka akan merasa puas ketika mereka mampu menghafalkannya dihadapan gurunya dan merasa bangga ketika mendapatkan pujian dari gurunya tadi.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kesadaran keberagaman pada level anak-anak belum sampai pada tingkat keberagaman yang mapan dan otonom, akan tetapi masih menggantungkan diri pada lingkungan (baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial) dan juga belum memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ilmu-ilmu agama dan itu merupakan hal yang lumrah karena usia anak-anak adalah usia untuk

¹⁴ *Ibid.*, hlm.71

belajar dan merupakan proses kehidupan, tetapi jangan membuat kita lengah karena sekali salah langkah maka orang tua akan sulit untuk bisa mencetak generasi yang baik berakhlakul karimah.